

**ENGKANA MASUK PADI DAN IDENTITAS
MASYARAKAT DAYAK KUBITN
DI KABUPATEN MELAWI PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
FRANSISKA KARLINA
NIM F2161161022**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

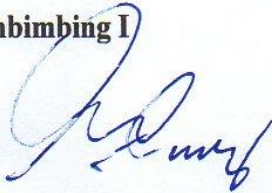
ENGKANA MASUK PADI DAN IDENTITAS MASYARAKAT DAYAK KUBITN DI KABUPATEN MELAWI PROVINSI KALIMANTAN BARAT

ARTIKEL PENELITIAN

FRANSISKA KARLINA
NIM F2161161022

Disetujui,

Pembimbing I



Prof. Dr. Chairil Effendy, M.S.
NIP. 195705091984031007

Pembimbing II



Dr. Martono, M.Pd
NIP. 196803161994031014

Mengetahui,

Dekan FKIP



Dr. Martono, M. Pd
NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan



Dr. A. Totok Priyadi, M. Pd
NIP. 196105111988101001

ENGKANA MASUK PADI DAN IDENTITAS MASYARAKAT DAYAK KUBITN DI KABUPATEN MELAWI PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Fransiska Karlina, Chairil Effendy, Martono

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: Fransiskakarlina165@gmail.com

Abstract

This research presents a study that focuses on the study of oral literature, namely engkana masuk padi. The rapid development of Science and Technology has led to a reduction in engkana speakers, so that it is possible for the next few years this tradition will disappear. A study of oral literary texts engkana masuk padi is needed so that it can be preserved. The focus of the problem in this study is the cultural values, functions, and engkana masuk padi identity. The method used in this study is descriptive analysis. The steps of data collection are done by recording, transcribing, editing, translating, identifying, classifying, interpreting, and concluding. The results of the analysis of cultural values that describe the relationship between humans and God are the existence of offerings. Human relations with oneself, namely hard work, developing work ethics and learning, never give up, patience, honesty and wisdom. Human relations with the surrounding nature, namely the use of natural resources. Human relations with each other, namely mutual cooperation, caring, willing to sacrifice, be helpful, forgive, love, and devote to parents. The results of function analysis, namely: as a way to convey the origin of events; as a means to inherit trust; as a projection system; as a means to inherit traditional living procedures, customs and habits; as a means of forcing and supervisors so that the norms of society will always be obeyed by their collective members; and as a means of releasing social pressures. The results of identification identity of the Kubitn Dayak community are: The Kubitn Dayak community as an agrarian community; The Kubitn Dayak community as an religion community; The Kubitn Dayak community as a solider community; and The Kubitn Dayak community as an ecological community.

Keywords: *Engkana, masuk padi, identity, Dayak Kubitn.*

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai sastra secara keseluruhan tentu tidak terlepas dari sastra daerah. Sastra daerah merupakan bagian dari kehidupan sastra yang hidup dan tersebar di daerah-daerah dalam bentuk tidak tertulis (lisan). Sastra lisan (*oral literature*) adalah bagian dari tradisi lisan atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan (*oral culture*) berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian, ataupun yang diwariskan secara lisan dari generasi satu ke generasi lainnya (Vansina dalam Taum, 2011:10). Pesan, cerita, atau kesaksian-kesaksian tersebut disampaikan melalui tuturan atau nyanyian, dalam bentuk-bentuk seperti dongeng, pribahasa, balada, atau

puisi. Melalui cara ini, masyarakat dapat mewariskan sejarah lisan, sastra lisan, hukum lisan, dan pengetahuan-pengetahuan lisan lainnya tanpa sistem tulisan. Pentingnya memahami sastra lisan terutama dalam masyarakat niraksara disebabkan karena jenis sastra ini berfungsi sebagai wadah hikmat tradisional yang mengandung konvensi, sistem nilai, adat-istiadat, dan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat itu. Seperti yang diungkapkan Vansina (dalam Taum, 2011:9), sastra lisan ibarat kata-kata mutiara yang menjadi kunci memahami filosofi kerja, cinta, dan penderitaan leluhur kita dimasa lampau.

Sastra lisan menyimpan nilai-nilai dan aspek kehidupan pada masa lalu. Nilai-nilai

yang terkandung dalam sastra lisan penting untuk diketahui baik oleh masyarakat zaman dahulu maupun untuk masyarakat zaman modern seperti sekarang ini. Nilai-nilai dalam sastra lisan merupakan sesuatu yang sangat berharga karena nilai-nilai tersebut memberikan ajaran-ajaran yang berusaha membina suatu masyarakat untuk menjadi baik (Effendy, 2006:6). Banyak sastra lisan tersebut yang belum didokumentasikan, satu diantaranya yaitu sastra lisan yang terdapat pada masyarakat Dayak Kubitn. Dayak Kubitn merupakan satu diantara subsuku Dayak yang terdapat di Kalimantan Barat. Mayoritas mereka berdomisili di beberapa kecamatan yaitu Serawai, Menukung, Belimbing, dan Nanga pinoh di Kabupaten Melawi (Alloy, dkk., 2008:214). Salah satu jenis sastra lisan yang masih hidup dalam masyarakat Dayak Kubitn yaitu *engkana masuk padi*.

Engkana adalah cerita lisan berbentuk prosa yang tuturkan sebagai sarana hiburan, pengantar tidur, sarana pengajaran dan penanaman pesan-pesan moral. *Masuk padi* adalah upacara penyiraman daun padi yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Dayak Kubitn yang bertujuan untuk membuang berbagai penyakit padi. Jadi, *engkana masuk padi* adalah cerita lisan yang dituturkan sebagai pengiring dalam upacara adat penyiraman daun padi. Dalam tradisi *masuk padi*, akan diceritakan tujuh *engkana*. secara berurutan dari *engkana* “Mambang Selupuk dan Mambang Umpang Arang”, “Mambang Langkang dan Mia Sengkolan Bonih”, “Mambang Kudung”, “Mia Tuguk”, “Mia Sapik padi”, “Mia Papa dan Mia Uka”, dan yang terakhir “Mambang Pelopas”.

Tradisi *masuk padi* merupakan khazanah sastra lisan masyarakat Dayak Kubitn yang masih hidup sampai sekarang. Namun, meskipun demikian, tradisi ini sudah kurang diminati oleh masyarakat setempat, karena masyarakat cenderung lebih suka dengan hiburan yang ditampilkan oleh media elektronik seperti televisi, hp, dan komputer. Dengan kemajuan teknologi, anak muda lebih suka bergaul melalui media sosial seperti facebook, twitter, BBM, whatsapp,

instagram dan lain-lain. Pudarnya berbagai bentuk tradisi lisan tersebut sungguh memprihatinkan, sebab tradisi lisan bukan semata-mata berfungsi sebagai hiburan tetapi sebagai suatu fakta sosial, tradisi lisan kerap kali merupakan hidup masyarakat pemiliknya itu sendiri (Effendy, 2006:3). Oleh karena itu, peneliti beranggapan tidak menutup kemungkinan beberapa tahun ke depan *engkana masuk padi* ini akan hilang. Mengingat orang yang mampu menuturkannya adalah para orangtua yang rata-rata usianya di atas lima puluh tahun, sehingga dapat dipastikan tradisi ini akan hilang seiring perkembangan zaman. Untuk itu, studi yang cermat terhadap teks-teks sastra lisan *engkana masuk padi* perlu dilakukan agar tidak hilang begitu saja tanpa diketahui identitasnya oleh generasi-generasi selanjutnya sehingga kecintaan masyarakat dapat ditumbuhkan.

Engkana masuk padi merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Dayak Kubitn. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *engkana masuk padi*. Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Koentjaraningrat (dalam Mariane, 2014:116) mengatakan bahwa Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Dengan pengkajian yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai budaya, pembaca akan lebih memahami kebudayaan yang merupakan cerminan dari kehidupan berbudaya masyarakat Dayak Kubitn.

Sebagai suatu tradisi, *engkana masuk padi* memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat Dayak Kubitn. Pengenalan terhadap fungsi *engkana masuk padi* akan membantu pembaca lebih memahami adat-istiadat dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Dayak Kubitn. Untuk memperkaya pengetahuan pembaca, maka pengenalan terhadap identitas masyarakat Dayak Kubitn juga perlu dikaji dalam

penelitian ini. identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup (Barker, 2008:174). Dengan kajian terhadap identitas masyarakat Dayak Kubitn, akan menuntun pembaca untuk lebih mengenal jati diri, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat Dayak Kubitn. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada kajian nilai budaya, fungsi, dan identitas Masyarakat Dayak Kubitn dalam *engkana masuk padi*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode penelitian deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2013:53). Sumber data dalam penelitian ini berupa *engkana masuk padi* yang dituturkan oleh informan. Data dalam penelitian ini berupa nilai budaya, fungsi, dan identitas yang terdapat dalam teks-teks *engkana masuk padi* yang berasal dari data lisan. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam, mentranskripsikan, menyunting, menterjemahkan, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan.

Perekaman dilakukan untuk mendapatkan data utama penelitian, yaitu *engkana masuk padi*. Perekaman didapatkan melalui proses wawancara dengan informan. Data hasil rekaman ditranskripsikan secara kasar kedalam bahasa tulis, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca.

Data yang telah ditranskrip secara kasar disempurnakan melalui penyuntingan. Suntingan teks yang digunakan adalah edisi standar yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Permadi, 2014). Hasil penyuntingan dicocokkan kembali dengan hasil rekaman.

Data yang telah disunting, masih dalam bahasa daerah setempat (bahasa Dayak Kubitn) kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan

terjemahan bebas. Isi pesan (meaning) sangat diutamakan dalam terjemahan bebas. Dengan demikian bentuk bahasa (form) tidak menjadi fokus dalam terjemahan. Data yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kemudian diidentifikasi berdasarkan permasalahan penelitian, yaitu nilai budaya, fungsi, dan identitas.

Klasifikasi data yaitu tahap pengelompokkan data-data yang sudah ada dengan kegiatan berupa; membaca teks *engkana masuk padi* secara intensif untuk memperoleh gambaran yang utuh, menghubungkan data yang telah ditemukan dengan kriteria yang telah dibuat sesuai dengan rumusan masalah, dan memasukan data tersebut dalam kategori. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis berupa analisis nilai budaya, fungsi, dan identitas masyarakat Dayak Kubitn.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai Budaya

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan adalah adanya sesaji. Pemberian sesaji adalah bentuk persembahan kepada roh-roh halus dan para jin yang bertujuan agar dapat memberikan perlindungan, pertolongan, dan tidak mengganggu manusia. Pemberian sesaji dalam *engkana masuk padi* tergambar dalam kutipan berikut.

“Apa yang engkau risaukan Mambang?”
kata Nenek Terapuma.

“Aku sedih memikirkan benihku sekitar enam puluhan gantang tidak tumbuh. Jangankan tunas padi, bekas lubang tanamnyapun tidak terlihat. Entah apa yang menyebabkan ladangku seperti itu.”

“Mengapa engkau merisaukan hal itu, bukanlah istrimu itu Sengkolan Bonih? Bunuhlah istrimu, biarkan darahnya mengalir seluruh ladangmu.”

“Bagaimana mungkin kumembunuh istriku.”

“Jangan khawatir, setelah menjadi sesaji ladangmu, ia akan hidup kembali.”

“Baiklah kalau begitu.”

Pemberian sesaji yang dimaksudkan dalam kutipan tersebut yaitu berupa darah istri Mambang Langkang. Sesaji dipersembahkan kepada roh-roh para leluhur. Hal ini bertujuan agar tanaman padi dapat tumbuh dengan subur. Roh-roh tersebut dipercaya dapat mendatangkan keuntungan bagi para peladang.

2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

a. Bekerja Keras

Bekerja keras adalah sikap dan perilaku yang suka berbuat hal-hal yang positif dan tidak suka berpangku tangan, selalu gigih, dan sungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan, suka bekerja keras, tekun, dan pantang menyerah (Zuriah, 2015: 82). Nilai budaya bekerja keras tergambar melaluikutipan berikut.

"Aku ingin berladang", kata Mambang Langkang.

Maka dibuatnya ladang sepanjang tujuh lembah dan delapan bukit.

"Mengapa berladang seluas itu?" tanya istrinya Mia Sengkolan Bonih.

"Ah selagi kita berladang, tahun ini saja kita berladang."

Lalu ia mulai menebang dan menebas hutan dengan memanggil para pekerjanya untuk membantu. Setelah kemarau seminggu, lalu dibakarnya ladang itu hingga langit menjadi mendung sebagian karena asap apinya.

Kutipan tersebut menjelaskan proses berladang yang dilakukan Mambang Langkang. Berladang identik dengan bekerja keras, sebab semua dilakukan secara manual tanpa bantuan mesin. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (2015:218) bahwa para peladang menggunakan teknik bercocok tanam yang sama. Mereka mulai dengan membersihkan belukar bawah dalam hutan, kemudian menebang pohon-pohon dan membakar daun-daun, dan dahan. Di ladang yang dibuka di tengah hutan secara demikian, mereka menanam berbagai macam tanaman tanpa pengolahan tanah yang intensif (hanya seperlunya saja), dan tanpa irigasi. Proses

pembuatan ladang memerlukan waktu berbulan-bulan lamanya hingga pada masa panen tiba.

b. Mengembangkan Etos Kerja dan Belajar

Mengembangkan etos kerja dan belajar merupakan sikap dan perilaku sebagai cerminan dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan atau loyalitas dan penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja atau belajar (Zuriah, 2007:69). Sikap mengembangkan etos kerja dan belajar dalam engkana masuk padi tergambar melalui tokoh Mambang Umpang Arang. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tiba di gubuk.

"Tahun ini aku ingin mengajari engkau berladang," kata Mambang Selupuk.

"Iya, alangkah baiknya begitu," jawab Mambang Umpang Arang.

Keesokan harinya mereka mulai menebang pohon dan menebas rumput. Setelah seminggu kering, dibakarlah ladangnya. Lalu mereka menanam padi.

Nilai budaya mengembangkan etos kerja dan belajar tergambar melalui respon Mambang Umpang Arang ketika Mambang Selupuk menawarkan untuk mengajarnya berladang. Ia menyambut baik niat tersebut dan merekapun membuat ladang. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Mambang Umpang Arang memiliki kehendak untuk mengembangkan potensi diri dengan belajar dan bekerja. Dengan membuat ladang, tidak hanya menambah pengetahuannya, tetapi juga mengembangkan keahliannya terhadap hal baru. Seperti yang dikatakan Zuriah (2007:69) mengembangkan potensi diri merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuannya mengenai bakat, minat, dan prestasi serta sadar akan keunikan dirinya sehingga dapat mewujudkan potensi diri yang sebenarnya.

c. Pantang Menyerah

Sikap pantang menyerah adalah adalah sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan

tujuan. Sikap pantang menyerah dalam engkana masuk padi tergambar melalui tokoh Mambang Kudung. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Disentuhnya tanah alam bejait dengan lututnya, tiba-tiba tumbuhlah kakinya, disentuhnya pula dengan bahu, muncullah tangan dan jarinya.

“Ha, kalau begini aku dapat hidup, baiklah aku pulang sekarang.” Maka pulanglah dia menyusuri lautan selama bertahun-tahun. Akhirnya tibalah ia di kampung halamannya

Sikap pantang menyerah tergambar melalui usahanya untuk menyentuhkan lutut dan bahunya ke tanah alam bejait. Dengan kondisi yang tidak memiliki kaki dan tangan, untuk menggapai daratan bukanlah hal yang mudah baginya. Namun dengan kegigihannya dia akhirnya mampu menyentuh tanah tersebut dan akhirnya sembuh dari cacatnya.

Sikap pantang menyerah juga tergambar melalui perjuangannya kembali ke kampung halamannya untuk menemukan kedua orangtuanya. Perjalanannya tidaklah mudah, sebab dia harus mengarungi lautan bertahun-tahun lamanya dengan menggunakan perahu hingga akhirnya tiba di kampung halamannya.

d. Kesabaran

Kesabaran merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan gejolak diri (Zuriah, 2007:84). Kesabaran berhubungan dengan sikap pengendalian diri, menahan emosi dan keinginan, berpikir panjang, memaafkan kesalahan, toleransi, ketabahan, dan keiklasan. Sikap sabar dalam engkana masuk padi terdapat pada tokoh Mia Papa. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Mengapa barang menipuku?”

“Menipu bagaimana?” tanya Mia Papa.

“Lihatlah, masih ada kutuku. Kembalikan nasiku tadi!”

“Tapi sudah dimakan oleh anakku sebagian.”

“Sudah biarlah,” kata Mia Uka sambil mengambil kembali nasi seperiuk yang sedang dimakan oleh anak Mia Papa dan

membawanya pulang. Melihat itu, menangislah anaknya menginginkan nasi. Mia Papa menghampiri anaknya,

“Jangan menangis nak, ibu akan mencari rempah-rempah untuk makanan kita.”

“Baiklah, tapi jangan terlalu lama engkau pergi.”

“Baiklah,” kata Mia Papa.

Kesabarannya tercermin melalui tindakan Mia Papa dalam menghadapi sahabatnya dan anaknya. Ia berusaha menghibur anaknya yang menangis karena tindakan Mia Uka. Sekalipun hatinya hatinya terluka oleh sikap sahabatnya tersebut, namun dia tetap tenang dan memilih pergi ke hutan untuk mencari rempah-rempah.

e. Kejujuran

Jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan (Zuriah, 2007:83). Nilai budaya kejujuran dalam engkana masuk padi tergambar melalui tokoh Mambang Kudung dan kedua orangtuanya seperti dalam kutipan berikut.

Malampun tiba.

“Siapa namamu?” tanya ibunya.

“Aku tidak tahu namaku, ada cerita orang dahulu, mungkin kalian pernah mendengarnya, cerita tentang seorang anak yang kudung dihanyutkan di sungai, akulah anak itu.” Mendengar itu, bapak ibunya langsung mendekap dan memeluknya. “Jika begitu anakkulah engkau, kami berdualah yang telah menghanyutkanmu karena kudung, itulah sebabnya engkau dipangil Mambang Kudung”

Nilai kejujuran tergambar melalui pengakuan kedua orangtua Mambang Kudung bahwa merekalah yang telah membuang anaknya ketika dilahirkan karena kondisi anaknya yang cacat. Mengakui kesalahan bukanlah perkara mudah, karena tidak semua orang dapat melakukannya. Konsekuensi yang diterima dapat saja baik atau justru sebaliknya. Namun kedua orangtua Mambang Kudung berani mengakui kesalahannya meskipun kejujuran itu dapat

saja membuat Mambang Kudung menjadi marah. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan oleh Paul Suparno, dkk (dalam Zuriah, 2007:98) bahwa kejujuran merupakan perilaku menghindari sikap berbohong, mengakui kelebihan oranglain, mengakui kekurangan, kesalahan, atau keterbatasan diri sendiri.

f. **Kebijaksanaan**

Kebijaksanaan adalah penilaian yang baik. Kebijaksanaan memungkinkan kita untuk melihat dengan benar, untuk mengetahui apa saja yang benar-benar penting dalam hidup, dan untuk menetapkan skala prioritas (Lickona, 2016:16-17). Nilai budaya kebijaksanaan tergambar melalui tokoh ayah dari Mambang Pelopas. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Sepeninggal bapaknya, dia terus memainkan bubu itu. Akhirnya lepaslah ikan-ikan dari bubunya. Ketika bapak kembali, berkatalah dia,
“Pak ikannya sudah lepas.”

“Ya sudahlah, biarkan saja, biarkan mereka melepaskan segala penyakit dan mimpi-mimpi buruk kita.”

Kebijaksanaan tergambar melalui perkataan sang ayah. Dia tidak memarahi anaknya, sebaliknya dia justru mengatakan bahwa ikan-ikan itu akan melepaskan mereka dari segala macam penyakit dan mimpi-mimpi buruk. Ucapan tersebut tidak hanya bertujuan untuk menghibur sang anak yang merasa bersalah karena telah melepaskan ikan, tetapi juga mengajarkan nilai positif kepada anaknya bahwa selalu ada hal baik yang bisa dipetik dari kesalahan yang dilakukan.

3. Hubungan Manusia dengan Alam Sekitarnya

Nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya adalah adanya pemanfaatan sumber daya alam. Dalam engkana masuk padi pemanfaatan sumber daya alam dilakukan dengan menjadikan alam sebagai lahan pertanian. Dalam hal ini manusia memanfaatkan alam untuk menopang

kehidupannya dan menjadikan alam sebagai sumber kehidupan atau mata pencarian. Hal ini tergambar melalui kutipan berikut.

Keesokan harinya mereka mulai menebang pohon dan menebas rumput. Setelah seminggu kering, dibakarlah ladangnya. Lalu mereka menanam padi.

Berladang adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya alam (hutan) sebagai lahan pertanian. Menurut Mariane (2014:270), tanah perladangan yaitu tanah khusus tempat berladang yang lazimnya dilakukan secara berpindah-pindah. Tradisi berladang memang tidak dapat dipisahkan dari alam, karena tempatnya yang cenderung berpindah-pindah sehingga dapat dipastikan pembukaan hutan untuk lokasi berladang semakin luas dari tahun ke tahun. Hal tersebut membuktikan bahwa pada saat itu manusia sudah memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

4. Hubungan Manusia dengan Sesamanya

a. **Gotong-royong**

Gotong-royong merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih (Zuriah, 2007:70). Nilai budaya gotong-royong dalam engkana masuk padi dapat dilihat pada kutipan berikut.

Keesokan harinya, dia memanggil para pekerjanya untuk membantunya menanam padi. Dibawanya beras, padi, garam, asam, gula, dan periuk untuk memasak, dibawanya serta dengan tuak. Lalu mereka mulai bekerja, sebanyak lima sampai enam puluhan pekerjanya.

Nilai gotong-royong dalam kutipan tersebut tergambar melalui kegiatan menanam padi yang dilakukan oleh Mambang Langkang dan para pekerjanya. Gotong-royong yang dilakukan bertujuan agar pekerjaan terasa lebih ringan dan cepat terselesaikan. Dalam tradisi berladang, kegiatan gotong-royong memang sering terjadi di wilayah pedesaan berupa curahan tenaga pada saat membuka lahan sampai

mengerjakan lahan pertanian, dan diakhiri di saat panen.

b. Kepedulian

Kepedulian adalah sebuah sikap keikutsertaan untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Menurut Lickona (2015:75), sikap peduli sesama membantu kita untuk tidak hanya mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab kita, tetapi juga merasakannya. Sikap peduli dalam *engkana masuk padi* terdapat pada tokoh Mambang Selupuk. Hal itu ditunjukkan melalui kutipan berikut.

Lalu diambilnya bekal Mambang Umpang Arang dan dilemparnya.

“Untuk apa makan benda seperti itu, nah ini makanlah.”

“Tidak, aku tidak mau makan ulat, nanti mengerogoti hati dan perut.”

Karena itu, diambilnya nasi, dimasukkannya ke dalam mulut Mambang Umpang Arang. Maka dikecap-kecapnya.

“Wah ini enak,” kata Mambang Umpang Arang.

“Nah itulah, arang itu bukan makanan kita, bagaimana dapat kau memakan itu”.

Lalu makanlah Mambang Umpang Arang sampai kenyang.

Sikap peduli tergambar melalui tindakan Mambang Selupuk. Ia tidak ingin Mambang umpang Arang memakan arang lagi, karena itu dia membuang bekalnya dan memberikan nasi kepadanya. Kepedulian tersebut ditunjukkannya dengan memperkenalkan nasi kepada Mambang Umpang Arang.

c. Rela Berkorban

Rela berkorban merupakan sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan ikhlas hati dan kehendak sendiri (Zuriah, 2007:84). Bentuk pengorbanan tersebut dapat berupa harta, benda, pikiran, bahkan nyawa. Seseorang yang rela berkorban akan dengan ikhlas pengorbankan sesuatu yang ia miliki. Nilai pengorbanan dalam *engkana masuk padi* terdapat dalam pada tokoh Mambang Langkang. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sesudah itu berangkatlah mereka berdua ke ladang.

“Pergilah engkau terlebih dahulu.”

“Baiklah.”

Tiba di tengah ladang, ditikamnya istrinya dengan tombak, hingga meninggallah istrinya.

Pengorbanan yang dilakukan oleh Mambang Langkang yaitu dengan membunuh istrinya. Hal itu dilakukan agar ladangnya dapat ditumbuhi padi. Dalam hal ini Mambang Langkang rela mengorbankan istrinya demi menunjang kehidupannya. Pengorbanan tersebut bukan tanpa pertimbangan. Sebab melalui mimpinya dia mengetahui bahwa istrinya akan hidup kembali. Artinya pengorbanan yang dilakukan oleh Mambang Langkang hanya untuk sementara. Hal itu dilakukan demi kebaikan mereka berdua.

d. Suka Menolong

Menolong dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain. Menurut Lickona (2015:75) jiwa tolong-menolong memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati. Dengan menolong kita meringan beban seseorang atau sesuatu yang menjadi sasaran tindakan. Sikap Suka menolong dalam *engkana masuk padi* terdapat pada tokoh Nenek Terapuma. Hal itu didapat dilihat melalui kutipan berikut.

“jangan bawa rempah-rempah itu, bawalah untuk anakmu nasi seperiuk sisamu tadi,” kata Nenek Terapuma. Diberinya juga beras satu canting, padi kecil satu canting, padi besar satu canting, dan padi ketan satu canting.

Sikap suka menolong dalam kutipan tersebut tergambar melalui pemberian Nenek Terapuma kepada Mia Papa. Menolong merupakan sikap peduli terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Pertolongan itu dapat ditujukan terhadap manusia, binatang, tumbuhan maupun lingkungan.

e. Memaafkan

Memaafkan merupakan kesediaan untuk menanggalkan kekeliruan masa lalu yang

menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai di dalam amarah dan kebencian, serta menepis keinginan untuk menyakiti orang lain maupun diri sendiri. Sikap memaafkan dalam *engkana masuk padi* ditunjukkan melalui tokoh Mambang Kudung. Hal itu tergambar melalui kutipan berikut.

“Siapa namamu?” tanya ibunya.

“Aku tidak tahu namaku, ada cerita orang dahulu, mungkin kalian pernah mendengarnya, cerita tentang seorang anak yang kudung dihanyutkan di sungai, akulah anak itu.” Mendengar itu, bapak ibunya langsung mendekap dan memeluknya.

“Jika begitu anakkulah engkau, kami berdualah yang telah menghanyutkanmu karena kudung, itulah sebabnya engkau dipanggil Mambang Kudung.” Iapun hidup bahagia selamanya.

Sikap memaafkan tergambar melalui tindakan Mambang Kudung untuk kembali ke kepada orangtuanya. Meskipun dia mengetahui bahwa orangtuanya telah membuangnya, namun dia tetap menerima mereka dan hidup bahagia bersama kedua orangtuanya. Hal itu menunjukkan bahwa Mambang Kudung sudah memaafkan orangtuanya yang telah membuangnya.

f. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggungjawab, dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi (Zuriah, 2007:70). Dalam *engkana masuk padi*, nilai budaya kasih sayang ditunjukkan melalui tokoh Mia Papa terhadap anaknya. Hal itu tergambar melalui kutipan berikut.

Melihat itu, menangislah anaknya menginginkan nasi. Mia Papa menghampiri anaknya, “jangan menangis nak, ibu akan mencari rempah-rempah untuk makanan kita.” “Baiklah, tapi jangan terlalu lama engkau pergi.” “Baiklah,” kata Mia Papa. Lalu, berangkatlah dia ke hutan untuk mencari rempah-rempah.

Nilai kasih sayang tergambar melalui sikap Mia Papa terhadap anaknya. Dia berusaha menghibur anaknya yang kelaparan. Rasa kasih sayang mendorongnya untuk segera bertindak mencari rempah-rempah ke hutan untuk anaknya.

g. Berbakti kepada Orangtua

Berbakti kepada orangtua merupakan sikap mentaati orang tua dengan melakukan apa yang mereka perintahkan. Berbakti kepada orangtua merupakan salah satu bentuk kasih sayang terhadap orangtua. Sikap berbakti terhadap orangtua ditunjukkan melalui tokoh Mambang Pelopas. Hal itu terlihat melalui kutipan berikut.

“Oi Mambang mari kita berdua memeriksa bubu.” “Memeriksa bubu yang dipasang kemarin kah pak?” “iya.” Maka berangkatlah mereka, dibawanya ronjong. Hilirlah mereka menggunakan perahu ke muara sungai.

Sikap berbakti ditunjukkan melalui tindakan Mambang Pelopas. Tanpa banyak bertanya, dia menuruti ajakan sang ayah. Hal ini menunjukkan bahwa Mambang Pelopas memiliki sikap berbakti terhadap orangtua.

B. Analisis Fungsi

1. Sebagai Cara untuk Menyampaikan Asal-Usul Kejadian.

Fungsi *engkana masuk padi* dilihat dari isi teks yang dituturkan sebagai cara untuk menyampaikan asal-usul kejadian tergambar melalui *engkana Mambang Selupuk dan Mambang Umpang Arang* yang mengisahkan asal-usul datangnya padi. Hal itu tergambar melalui kutipan berikut.

“Tahun ini aku ingin mengajari engkau berladang,” kata Mambang Selupuk. “Iya, baiknya begitu,” jawab Mambang Umpang Arang. Keesokan harinya mereka mulai menebang pohon dan menebas rumput. Setelah seminggu kering, dibakarlah ladangnya. Lalu mereka menanam padi.

Kutipan tersebut menggambarkan keinginan Mambang Selupuk untuk mengajari Mambang Umpang Arang berladang. Hal itu dilakukannya sebagai

upaya untuk mewariskan padi kepada penerusnya. Dari sanalah tradisi berladang dikenal.

2. Sebagai Sarana untuk Mewariskan Kepercayaan.

Masuk padi merupakan Ritual/upacara adat masyarakat Dayak Kubitn yang dipercaya dapat menjauhkan berbagai penyakit dari tanaman. Penuturan *engkana masuk padi* dipercaya dapat menyuburkan dan menjauhkan tanaman padi dari berbagai penyakit. Hal itu tergambar melalui simbol-simbol yang terdapat dalam *engkana*. Pada *engkana Mambang Langkang dan Mia Sengkolan Bonih* terdapat simbol pemberian sesaji yang dengan simbol Mia Sengkolan Bonih. Hal itu tergambar melalui kutipan berikut.

“Apa yang engkau risaukan Mambang?” kata Nenek Terapuma. “Aku sedih memikirkan benihku sekitar enam puluhan gantang tidak tumbuh. Jangankan tunas padi, bekas lubang tanamnyapun tidak terlihat. Entah apa yang menyebabkan ladangku seperti itu.” “Mengapa engkau merisaukan hal itu, bukanlah istrimu itu *Sengkolan Bonih*. Bunuhlah istrimu, biarkan darahnya mengalir seluruh ladangmu.”

Kutipan tersebut menarasikan perintah yang disampaikan oleh Nenek Terapuma kepada Mambang Langkang untuk membunuh istrinya Mia Sengkolan Bonih sebagai sesaji ladang mereka. Pemberian sesaji tersebut dipercaya dapat menyuburkan tanaman padi dan menjauhkannya dari berbagai penyakit. Hal itu kemudian menjadi tradisi masyarakat Dayak Kubitn dalam berladang. Sesaji tersebut berupa darah ayam yang dipercikkan bagi benih padi yang akan ditanam. Mereka percaya bahwa dengan memberikan sesaji, padi dapat tumbuh subur dan berbuah banyak.

3. Sebagai Sistem Proyeksi

Fungsi *engkana masuk padi* dilihat dari isi teks yang dituturkan sebagai sistem proyeksi adalah sebagai gambaran masyarakat mengenai kesejahteraan hidup. Kesejahteraan hidup yang diidamkan

masyarakat adalah dengan membuka ladang yang luas. Dengan membuat ladang yang luas, mereka berharap memiliki hasil panen yang berlimpah sehingga dapat mendatangkan kemakmuran. Hal itu tergambar melalui kutipan berikut.

“Aku ingin berladang”, kata Mambang Langkang. Maka dibuatnya ladang sepanjangtujuh lembah dan delapan bukit. “Mengapa berladang seluas itu?” tanya istrinya Mia Sengkolan Bonih.

“Ah selagi kita berladang, hanya untuk tahun ini saja kita berladang.” Lalu ia mulai menebang dan menebas hutan dengan memanggil para pekerjanya untuk membantu. Setelah kemarau seminggu, lalu dibakarnya ladang itu hingga langit menjadi mendung sebagian karena asap apinya.

Kutipan tersebut menarasikan bahwa Mambang Langkang membuat ladang yang terbentang sepanjang tujuh lembah dan delapan bukit. Hal tersebut menunjukkan sikap antusias yang dimiliki Mambang Langkang untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dia berharap dengan membuat ladang yang begitu luas, akan membantunya untuk bertahan hidup untuk tahun-tahun berikutnya. Tradisi berladang tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat Dayak Kubitn yang masih bergantung hidupnya dari hasil ladang. Tradisi ini menjadi salah satu ciri khas masyarakat Dayak Kubitn yang hidup di pedesaan. Berladang merupakan satu diantara mata pencarian masyarakat Dayak Kubitn hingga saat ini.

4. Sebagai Sarana untuk Mewariskan tentang Tata Cara Hidup Tradisional, Adat-Istiadat, dan Kebiasaan.

Melalui penuturan *engkana masuk padi* tergambar kehidupan masyarakat yang tidak pernah lepas dari kegiatan berladang. Hal ini menggambarkan tata cara hidup tradisional, adat-istiadat, dan kebiasaan suku dayak Kubitn yang hidup di pedesaan. Hal itu tergambar melalui kutipan berikut.

Kemudian ia mulai menebang dan menebas hutan dengan memanggil para pekerjanya untuk membantu. Setelah

kemarau seminggu, kemudian dibakarnya ladang itu hingga langit menjadi mendung sebagian karena asap apinya.

Kutipan tersebut menarasikan kegiatan berladang yang dilakukan oleh Mambang Langkang. Melalui tradisi berladang tersebut tergambar tata cara hidup tradisional dan kebiasaan suku Dayak Kubitn. Kebiasaan itu tampak melalui kegiatan membuka ladang. Mereka memulainya dengan menebas rumput dan menebang pohon, kemudian membakarnya. Berladang menjadi salah satu mata pencarian utama masyarakat Dayak Kubitn.

5. Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas agar Norma-Norma Masyarakat Selalu Dipatuhi Anggota Kolektifnya.

Pelaksanaan tradisi *masuk padi* dianggap penting karena dipercaya bisa mendatangkan kebaikan bagi para petani. Tradisi ini dipercaya dapat membuang berbagai penyakit padi, sehingga tumbuh subur dan menghasilkan panen yang berlimpah. Oleh karena itu tradisi ini dapat berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Melalui tradisi *masuk padi*, masyarakat diingatkan kembali untuk tidak pernah lupa memberikan sesaji. Tradisi pemberian sesaji tergambar melalui penuturan *engkana Mambang Langkang dan Mia Sengkolan Bonih* seperti pada kutipan berikut.

“Apa yang engkau risaukan Mambang?” kata Nenek Terapuma. “Aku sedih memikirkan benihku sekitar enam puluhan gantang tidak tumbuh. Jangankan tunas padi, bekas lubang tanamnyapun tidak terlihat. Entah apa yang menyebabkan ladangku seperti itu.” “Mengapa engkau merisaukan hal itu, bukanlah istrimu itu *Sengkolan Bonih*³. Bunuhlah istrimu, biarkan darahnya mengalir seluruh ladangmu.”

Kutipan tersebut menarasikan bahwa ladang Mambang Langkang tidak ditumbuhi padi. Karena itu Nenek Terapuma memerintahkan untuk mengorbankan istrinya sebagai sesaji bagi ladangnya. Hal tersebut

berarti sesaji merupakan sesuatu yang wajib diberikan dalam tradisi berladang. Penuturan *engkana ini* menjadi pengingat sekaligus pemaksa agar masyarakat peladang tidak lupa memberikan sesaji setiap membuka ladang.

6. Sebagai Sarana untuk Melepaskan Tekanan-Tekanan Sosial

Sebagai upacara tolak bala, tradisi *masuk padi* dapat melepaskan masyarakat dari tekanan-tekanan sosial. Dalam hal ini tekanan tersebut berupa rasa kekhawatiran terhadap gagalnya panen. Dengan menyelenggarakan tradisi masuk padi, masyarakat percaya bahwa tanaman padi akan dijauhkan dari berbagai penyakit sehingga dapat tumbuh subur dan berbuah banyak. Peristiwa pelepasan berbagai penyakit tergambar melalui tuturan *engkana Mambang Pelopas*. Hal itu tergambar melalui kutipan berikut.

Sepeninggal bapaknya, dia terus memainkan bubu itu. Akhirnya lepaslah ikan-ikan dari bubunya. Ketika bapak kembali, berkatalah dia, “pak ikannya sudah lepas.” “Ya sudahlah biarkan saja. Biarkan mereka melepaskan segala penyakit dan mimpi-mimpi buruk kita.” Lalu pulang mereka ke rumah.

Lepasnya ikan-ikan tersebut dipercaya oleh masyarakat Dayak Kubitn akan melepaskan berbagai macam penyakit dan mimpi-mimpi buruk. Sebab ikan-ikan itu akan membawa penyakit-penyakit tersebut untuk dibuang dan dihanyutkan di sungai. Karena itu melalui *engkana Mambang Pelopas* masyarakat Dayak kubitn berharap agar dijauhkan dari berbagai penyakit dan mimpi-mimpi buruk baik bagi manusia ataupun tanaman padi. Dengan begitu tekanan-tekanan sosial dan kekhawatiran masyarakat dapat diredamkan

C. Analisis Identitas

1. Masyarakat Dayak Kubitn sebagai Masyarakat Agraris

Hal esensial yang diangkat di sini adalah bagaimana tradisi lisan *engkana masuk padi* dapat memberikan gambaran tentang identitas masyarakat Dayak Kubitn sebagai

entitas agraris. Dalam praktik bertani di lingkungan wilayah masyarakat Dayak Kubitn, hingga saat ini wujud usaha tani jenis apapun senantiasa tidak lepas dari sistem budaya yang berlaku. Data berikut menggambarkan budaya bertani yang lebih dikenal dengan tradisi berladang.

Keesokan harinya mereka mulai menebang pohon dan menebas rumput. Setelah seminggu kering, dibakarlah ladangnya. Lalu mereka menanam padi. (Teks 1 baris ke 37-38)

Data tersebut menggambarkan budaya bertani tradisional masyarakat Dayak Kubitn. Siklus bertani tradisional masyarakat Dayak Kubitn adalah sebagai berikut: mereka menyiapkan lahan di hutan, lalu mulai menebas dan menebangnya pohon, membakar ladang di musim panas dan menanamnya di musim hujan. Lalu menuai hasil pada musim peralihan (antara musim panas dan musim hujan). Siklus pertanian tersebut lazimnya terjadi antara bulan Juli-Desember).

2. Masyarakat Dayak Kubitn sebagai Masyarakat Religius

Sebagai makhluk religius, manusia bukan hanya memiliki kerinduan akan pemenuhan kebutuhan spiritual melainkan juga memiliki pandangan tersendiri tentang “sosok-sosok” di balik penghayatan dan kerinduan spiritual itu. Terkait dengan hal itu, peneliti hendak menunjuk penghayatan masyarakat Dayak Kubitn terhadap spiritualitas yang terungkap di dalam tuturan-tuturan lisan engkana masuk padi didasarkan pada pemahaman tentang konteks sosial dan konteks budaya masyarakat Dayak Kubitn. Untuk mengurai skema varian pengalaman spiritual masyarakat Dayak Kubitn yang muncul dalam tradisi lisan masuk padi, praktik religi yang patut direfleksikan ialah euforia terhadap nenek moyang sebagaimana ditunjukkan pada data berikut.

“Mengapa engkau merisaukan hal itu, bukanlah istrimu itu *Sengkolan Bonih?* Bunuhlah istrimu, biarkan darahnya mengalir seluruh ladangmu.”

“Bagaimana bisa kumembunuh istriku.”

“Jangan khawatir, setelah menjadi sesaji ladangmu, ia akan hidup kembali.” (Teks 2 baris ke 28-31)

Pemberian sesaji merupakan praktik spiritualitas masyarakat Dayak Kubitn. Sesaji dipersembahkan kepada roh padi roh-roh para leluhur. Mereka percaya bahwa padi memiliki roh yang dalam bahasa Dayak Kubitn disebut semongat padi, karena itu mereka memiliki pantangan (*pamali*) seperti tidak boleh menghamburkan padi disembarangan tempat, tidak boleh membuang-buang nasi, dan tidak boleh menangis dihadapan nasi. Jika hal tersebut dilakukan akan membuat roh padi menjadi marah sehingga menjauhi pemiliknya. Hal itu dipercaya dapat membuat gagalnya panen.

Masyarakat Dayak Kubitn juga meyakini bahwa nenek moyang/leluhur senantiasa dapat membantu manusia yang masih hidup di dunia ini dengan mendatangkan keuntungan dan menjauhkan penyakit bagi manusia, hewan ataupun tumbuhan. Oleh sebab itu masyarakat Dayak Kubitn senantiasa memperlihatkan sikap rendah hati di hadapan leluhur/nenek moyang. Mereka sangat menjunjung, menghargai, dan mengenang peran leluhur di dalam setiap aktivitas sosial dan praktik budaya mereka. Masyarakat Dayak Kubitn meyakini bahwa arwah leluhur merupakan ‘roh’ yang tetap hidup dan selalu hadir bersama manusia yang masih hidup. Mereka percaya bahwa roh para leluhur itu dapat menjadi pelindung mereka dari roh-roh jahat.

3. Masyarakat Dayak Kubitn sebagai Masyarakat Solider

Keluargaan atau kebersamaan dalam masyarakat tradisional bukan merupakan suatu fenomena baru. Hal itu merupakan realitas, suatu prinsip hidup yang bukan hanya digaungkan pada tataran wacana melainkan sudah selalu diwujudkan-nyatakan di dalam praktik hidup. Hal yang sangat signifikan selalu dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Kubitn adalah usaha mereka untuk melukis kebersamaan

dalam rangka mengapresiasi nuansa kehidupan kolektif melalui berbagai acara adat. Kenyataan lebih spesifik yang dijumpai dalam masyarakat Dayak Kubitn adalah bahwa pranata sosial (tata hidup sosial) mereka yang terdiri atas kelompok-kelompok subsuku Dayak, terjalin hubungan kekerabatan yang baik.

Dari sifat hakikinya, masyarakat Dayak Kubitn sangat mengutamakan prinsip kekeluargaan yang sangat erat. Kekeluargaan tidak hanya ditentukan oleh hubungan darah tetapi juga dari kekerabatan yang terjalin. Bentuk solidaritas tergambar melalui kutipan berikut.

Mia hendak pergi menyiang padi di ladangnya.

“Hendak kemana engkau Mia?” tanya mertuanya.

“Aku ingin menyiangi padi, tinggal sepetak lagi.”

“Aku ikut.”

“Oh, jangan ibu, jangan untuk memasak, sebutir beraspun aku tidak punya.”

“Ah rebuslah segala sayur-mayur yang ada.”

“Tidak, aku tidak akan membawa mertua jika untuk melaporkan saja, janganlah ibu, tinggal saja.”

Tetapi mertuanya tidak peduli, ia tetap turun ke ladang. (Lihat teks 5 baris ke 1-9)

Deskripsi tersebut memberikan gambaran makna sosial-kolektif masyarakat Dayak Kubitn bahwa orang yang memiliki hubungan kekerabatan memiliki sikap solid yang tinggi. Wujud solidaritas itu pertama-tama terjadi di dalam keluarga dan kemudian berdampak keluar bagi sesama. Dalam hal membantu orang lain, wujud bantuan itu harus didasari dan digerakkan oleh hati. Dari perspektif penduduk asli dikatakan, “membantu orang lain merupakan suatu kewajiban sosial”. Uraian inilah yang memberikan gambaran bahwa masyarakat Dayak Kubitn merupakan masyarakat yang senantiasa rela berkorban terhadap sesama.

4. Masyarakat Dayak Kubitn sebagai Masyarakat Ekologis

Dilihat dari sisi geografis, mayoritas masyarakat Dayak Kubitn tinggal di lingkungan pedesaan. Hal tersebut mencerminkan identitas mereka sebagai masyarakat desa yang menyatu dengan alam. Kehidupan mereka tidak dapat dipisahkan dari alam. Lingkungan fisik masyarakat Dayak Kubitn yang kaya dengan aneka flora dan fauna membawa mereka untuk senantiasa memanfaatkan alam sebagai penunjang kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan itu tampak melalui aktivitas berladang, berburu, mencari ikan dan mencari sayur-sayuran di hutan. Hal tersebut tergambar melalui kutipan-kutipan berikut.

“Aku ingin berladang”, kata Mambang Langkang. Maka dibuatnya ladang sepanjang tujuh lembah dan delapan bukit. (Teks 2 baris ke 1-2)

Tradisi berladang memang tidak dapat dipisahkan dari alam. Mereka membuka ladang di hutan dan menjadikannya sebagai mata pencarian. Hal tersebut membuktikan bahwa pada saat itu manusia mulai memanfaatkan sumber daya secara besar-besaran untuk memenuhi kebutuhan hidup.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Analisis nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan yaitu adanya pemberian sesaji. Nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi: bekerja keras, mengembangkan etos kerja dan belajar, pantang menyerah, kesabaran, kejujuran dan kebijaksanaan. Nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya yaitu adanya pemanfaatan sumber daya alam. Nilai budaya hubungan manusia dengan sesamanya meliputi: gotong-royong, kepedulian, rela berkorban, suka menolong, memaafkan, kasih sayang, dan berbakti kepada orangtua. (2) Analisis data berkaitan dengan fungsi *engkana masuk padi* memiliki enam fungsi

yaitu: sebagai cara untuk menyampaikan asal-usul kejadian; sebagai sarana untuk mewariskan kepercayaan; sebagai sistem proyeksi; sebagai sarana untuk mewariskan tentang tata cara hidup tradisional, adat-istiadat, dan kebiasaan; sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya; dan sebagai sarana untuk melepaskan tekanan-tekanan sosial. (3) Hasil identifikasi identitas masyarakat Dayak Kubitn yang terkandung dalam tradisi lisan *engkana masuk padi* yaitu (1) masyarakat Dayak Kubitn sebagai masyarakat agraris, (2) masyarakat Dayak Kubitn sebagai masyarakat religius, (3) masyarakat Dayak Kubitn sebagai masyarakat solider, dan (4) masyarakat Dayak Kubitn sebagai masyarakat ekologis.

Saran

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan sastra lisan nusantara. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih luas lagi oleh peneliti selanjutnya, dengan teori dan sudut pandang yang berbeda sehingga hasil penelitian menjadi lebih bervariasi. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sarana acuan dan panduan untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alloy,dkk. 2008. **Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat**. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Barker, Chris. 2008. **Cultural Studies**. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Effendy, Chairil. 2006. **Becerite dan Bedande Tradisi Kesastraan Melayu Sambas**. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Koentjaraningrat. 2015. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, Thomas. 2016. **Character Matters**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mariane, Irene. 2014. **Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat**. Jakarta: Rajawali Pers.

- Permadi, Tedi. 2014. **Cara Kerja Suntingan Teks**. [Online]. Tersedia: Cara_Kerja_Suntingan_Teks_JJ_Rass 7 maret 2014. Pdf-Adobe Reader.8 maret 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. **Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. **Studi Sastra Lisan**. Yogyakarta: Lamalera.
- Zuriah, Nurul. 2015. **Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan**. Jakarta: Bumi Aksara.